

KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA

Farid Setiawan

Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta

Wildan Taufiq

Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta
wildan1800031149@webmail.uad.ac.id

Ayu Puji Lestari

Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta
ayu1800031150@webmail.uad.ac.id

Risma Ardianti Restianty

Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta
risma1800031158@webmail.uad.ac.id

Lailli Irna Sari

Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta
lailli1800031155@webmail.uad.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v18i1.263

Abstract

The role of character education in shaping student character is as a counterweight to cognitive skills for students. The implementation of character education itself has been reflected in Rasulullah SAW. In the person of the Apostle who contains great and noble values. Therefore the important role of teachers, school principals, and parents in building the character of students is needed. Teachers and parents must collaborate in instilling the character values of students so that later the character education received by children will be in accordance with what must be taught. Cultivating character education is very important for students so that in the future they can find out how good deeds are done and not good to use. Juvenile delinquency at this time is triggered because of being influenced by the circle of friends he follows, which causes them to be easily influenced by invitation from friends who they think are appropriate examples. This research was conducted to analyze the character education policy in minimizing juvenile delinquency.

Keywords: *Character, Minimize, and Juvenile Delinquency*

Abstrak

Peran pendidikan karakter dalam pembentukan karakter siswa adalah sebagai penyeimbang kecakapan kognitif bagi peserta didik. Implementasi pendidikan karakter sendiri telah tercermin dari Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul yang mengandung nilai-nilai yang agung dan mulia. Oleh karena itu peran penting Guru, Kepala Sekolah dan Orang tua dalam pembangunan karakter peserta didik sangat dibutuhkan. Para guru dan Orang Tua harus berkolaborasi dalam penanaman nilai karakter peserta didik agar nantinya pendidikan karakter yang diterima anak akan sesuai dengan apa yang harus di ajarkan. Penanaman pendidikan karakter sejak usia dini sangat mempengaruhi minimnya kenakalan yang terjadi pada remaja sehingga dapat meminimalisir sejak dini. Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik agar nanti kedepannya mereka dapat mengetahui bagaimana perbuatan yang baik dilakukan dan tidak baik di gunakan. Kenakalan remaja pada saat ini dipicu karena terpengaruh dengan lingkungan rumah ataupun pengaruh dari lingkup pertemanan yang ia ikuti sehingga menyebabkan mereka mudah terpengaruh dengan ajakan dari teman yang menurut mereka itu pantas d contoh. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis mengenai kebijakan pendidikan karakter dalam meminimalisir kenakalan remaja.

Kata Kunci: karakter, meminimalisir, dan kenakalan remaja

A. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan karakter yang terorientasi dengan mutu yang terjamin kualitasnya. Banyak sekolah yang mengalami hambatan baik dari implementasi kebijakan itu sendiri yang mengalami penurunan level. Masalah yang sering terjadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yakni lemahnya system jaminan untuk mutu pendidikan karakter itu sendiri. ebagian sekolah banyak yang belum mampu untuk menjamin mutu pembelajaran pendidikan karakter itu sendiri baik dari segi baik dari segi rung lingkup yang kurang memadai maupun mutu dari ekolah tersebut yang kurang memenuhi persyaratan. Keberhasilan dari pendidikan karakter dapat terjamin jika mutu pembelajarannya tinggi artinya jika mutu pembelajarannya tidak sesuai maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik.

Pendidikan adalah suatu kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan untuk menambah pengetahuan. Pendidikan dapat dilakukan secara individu dengan cara belajar untuk menambah ilmu sehingga meningkatkan kualitas belajar anak. Pendidikan menurut KBBI adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; perbuatan; cara mendidik.¹

Karakter merupakan ciri dari seseorang yang berbeda-beda Antara satu orang dengan lainnya, karakter juga menyangkut dengan tingkah laku atau kepribadian seseorang yang lain dari setiap individu. Hal itu dikatakan bahwa setiap orang memiliki ciri karakter yang berbeda. Pembentukan karakter dapat tercipta melalui pendidikan di sekolah maupun pendidikan yang diberikan oleh orang tua mereka. Perlunya pengawasan dalam perkembangan anak akan mempengaruhi karakter dari setiap anak. Terlebih dengan adanya pembentukan karakter maka orang tua sejak usia anak yang masih dini diberikan pengawasan yang tepat agar nantinya anak akan terarah ke hal yang lebih positif. Melalui pendidikan karakter anak akan membentuk dirinya terhadap hal yang baik terlebih lagi dalam pembentukan pendidikan karakter disesuaikan dengan ideology Negara yakni Pancasila, karena dalam pembentukan karakter tersebut anak

¹ Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka

akan memahami apa yang mereka lakukan itu sesuai atau tidak dengan ideology yang ada di Negara.²

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan dimensi yang lain, baik yang timbul dari dalam maupun dari luar agar mereka paham tentang bagaimana dirinya yang sebenarnya. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah yang ada, tetapi bagaimana cara menerapkan kebiasaan hidup yang baru dalam kehidupannya, sehingga para peserta didik mengetahui atau memiliki kesadaran dalam dirinya, serta untuk meningkatkan kabjikan pada diri peserta didik untuk dilakukan setiap hari.³

Remaja merupakan asset yang dimiliki setiap Negara. Disamping itu dengan adanya kegiatan para remaja yang mengikuti organisasi-organisasi yang tergabung antaranya pelajar dan mahasiswa. Sekarang ini banyak sekali terlihat kasus-kasus yang terjadi di kalangan remaja. Dalam surat kabar maupun media social akhir-akhir ini sering terjadi adanya tindak kekerasan, tawuran, perkelahian, pengedaran *Narkotika*, pelecehan *sexual*, penggunaan obat bius, penjangbretan dan lain sebagainya yang sering dilakukan oleh para remaja yang masih di bawah umur.⁴

Hal tersebut merupakan salah satu masalah yang menimpa masyarakat yang kini marak terjadi di setiap daerahnya. Hal ini sebaiknya perlu diperhatikan oleh para pemerintah agar generasi masa depan remaja untuk menjadi lebih baik lagi. Sebaiknya pemerintah memberikan arahan kepada para masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang memadai untuk pendidikan para remaja dan anak-anak kea rah yang lebih positif. Dalam penelitian kali ini peneliti akan membahas mengenai cara untuk meminimalisir kenakalan yng terjadi pada remaja yang menimbulkan keresahan pada masyarakat.

B. METODE

Kajin ini menggunakan metode literature yang bersifat deskriptif-analitis. Menurut (Sugiono: 2009; 29) deskriptif-analitis merupakan metode yang mendeskrisikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sedangkan menurut Burhan Bungin (2008) “metode literature merupakan salah satu metode yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri rekam peristiwa”. Literature yang digunakan pada kajian ini bersumber dari artikel, buku dan jurnal online yang membahas mengenai judul di atas.

C. PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu tombak untuk berkembangnya suatu Negara, untuk menciptakan para penerus generasi menjadi lebih baik lagi, yang memiliki intelektual yang tinggi agar dapat membangun bangsa menjadi bangsa yang lebih kokoh. Pendidikan menjadi salah satu kunci dalam mencapai tujuan Negara yang adil dan damai. Pendidikan dapat memberikan perubahan yang positif untuk Negara itu sendiri sehingga mencapai tujuan dalam Negara itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum dapat dikatakan berkembang, karena mutu pendidikan di Indonesia masih di bawah Negara-negara lain yang memiliki kualitas pendidikan yang unggul.

² Elva Cristhina.T.M. implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisis Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di SMA Negeri 6 Yogyakarta.SKRIPSI

³ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (akarta: PT Bumi Aksara, 2013) h-12

⁴ Dadan Sumara, DKK. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. 2017. Jurnal Penelitian & PPM. Vol.4. no.2 hal:129-389)

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang diberikan baik dari orang tua, guru maupun kepala sekolah. Mereka semua berperan penting dalam pendidikan karakter terhadap anak didik maupun anak mereka masing-masing. Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja pendidikan karakter dapat dilakukan di lingkungan rumah yang mengajarkan kepada anaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik. Apalagi saat ini sering terlihat di media social, TV, Koran maupun berita lainnya banyak kasus remaja saat ini melakukan kekerasan yang sering timbul sekarang ini seperti halnya; kekerasan seksual, penyebaran narkoba, dan tawuran.

Kenakalan remaja sering timbul dikarenakan oleh factor lingkungan mereka yang sering melenceng dari pendidikan karakter yang mereka dapatkan. Sehingga perilaku mereka mengikuti lingkungan mereka yang melakukan penyimpangan dari hal-hal yang telah diajarkan. Jika lingkungan hidup mereka pun yang mendukung mereka untuk menyimpang pendidikan karakter yang telah diajarkan. Diusia seperti sekarang ini remaja masih mencari jati diri yang sering kali mereka lakukan yakni mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kanakalan ringan yang sering dilakukan oleh para remaja yakni, pulang hingga larut malam dengan suara motor yang kencang, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, tawuran hal itu banyak merugikan baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun orang lain.

1. Definisi kebijakan pendidikan

Kebijakan policya sering kali diterjemahkan sebagai, politik, aturan, keputusan undang-undang, peraturan konvensi, kesepakatan dan rencana strategis lainnya. Dalam konteks yang lain kebijakan tidak hanya mengatur system oprasional secara internal, juga mengatur mengenai yakni fungsi secara konseptual diantara system (sagala, 2017). Di samping dijelaskan mengenai kebijakan yakni salah satunya yakni bidang pendidikan. Yang sekarang akan dielaborasi dengan konsep kebijakan pendidikan yang dapat dimaknai dengan dua makna yaitu kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public dan *educational policy* merupakan bagian dari *public policy*

2. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak): dalam Taman Siswa tidak boleh di pisah-pisah bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya. Pengertian yang terdapat dalam “Dictionary of Education” mengemukakan bahwa: “Pendidikan ialah proses dimana seorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Proses social dimana orang akan dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan social dan kemampuan individu yang optimum. (Dijen Dikti, 1983/1984: 19”.⁵

Menurut Gunawan, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶ E. Mulyasa mengutip pendapatnya Wynne bahwa karakter dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari.⁷

Pada kamus besar Bahasa Indonesia edisi baru (2001-418) karakter adalah sifat khas yang dimiliki individu, membedakan individu dari individu lainnya, dan karakter sendiri menjadi cara berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama,

⁵ Syafril dan Zelhendri, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 30

⁶ Abd. Mukhid, “konsep pendidikan karakter dalam Al-Quran”, Jurnal Nuansa, Vol. 13 No. 2, 2016

⁷ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm. 3.

baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁸ Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah. Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup.⁹

Dari beberapa pengertian diatas maka, dapat kita simpulkan bahwasanya karakter merupakan sifat alami yang ada pada diri seseorang, dimana sifat sifat tersebut digunakan dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan yang selalu mengiringi kesehariaannya. Hal ini dapat kita lihat seperti, bersikap jujur, berbaik sangka, suka menolong, suka memberi dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁰ Haynes, dkk (2001) mendefinisikan, pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu perkembangan budi pekerti, tanggungjawab dan kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik berlandaskan pada nilai-nilai universal yang di sepakati Bersama.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat di Tarik kesimpulan bahwa, pendidikan karakter merupakan suatu usaha atau proses yang di sadari ataupun sengaja, pendidikan ini dapat dilaksanakan dalam sebuah Lembaga atau komunitas tertentu sehingga sifatnya terbebas ruang dan waktu. Pendidikan karakter berupaya dalam pembentukan karakter, dimana karakter terbentuk karena kebiasaan, dan kebiasaan itu terbentuk dari perbuatan yang sering di ulang-ulang.

3. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan watak atau karakter menurut Darmiyati Zuchdi (2008:39) untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. nilai-nilai ini digambarkan sebagai perilaku moral. Proses pembelajaran karakter lebih diarahkan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku.¹² Mohammad Haitami Salim (2013:34) berpendapat, tujuan pendidikan karakter adalah membangun kepribadian dan budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lawrence Kohlberg (1969) berpendapat, tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk membedakan dan mengintegrasikan prespektif diri dan lainnya dalam pengambilan keputusan moral. Kemampuan ini merupakan produk dan interaksi antara struktur kognitif anak dan fitur struktur dari lingkungan social.¹³ Dari beberapa tujuan diatas dapat kita simpulkan bahwasanya tujuan dari pendidikan karakter ialah sebagai pembentuk, penguat dan penyaring dari tingkah laku yang dilakukan

⁸ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, Pendidikan Karakter di Era Milenial, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 32

⁹ Rosidatun, Model implementasi pendidikan karakter, (Gersik: Caremedia Communication, 2018), hal. 6

¹⁰ Yulia Citra, "pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran ", Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 1 No. 1, 2012

¹¹ Sukiyat, Strategi Implementasi Pendidikan Karakter, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hal. 6

¹² Kusni Ingsih dkk, PENDIDIKAN KARAKTER Alat Peraga Edukatif Media Interaktif, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), hal. 20

¹³ Amirullah Syarbini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 44

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional menetapkan empat nilai utama yang wajib diajarkan oleh pendidik terhadap peserta didik, yaitu cerdas, jujur, tangguh dan peduli. Yang kemudian pada tahun 2011, semua tingkat pendidikan di Indonesia mulai menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.¹⁴ Nilai-nilai pendidikan karakter ini ditulis oleh Kementrian Pendidikan Nasional berjumlah 18 butir yang dihasilkan dari dua sumber (Permendiknas No. 23 Tahun 2006 dan Pusat Kurikulum Depdiknas RI),¹⁵ yaitu:

- a. Religius: memiliki sikap patuh terhadap agamanya, toleransi terhadap penganut agama lain.
- b. Jujur: dapat dipercaya ucapan, tindakan, dan pekerjaannya.
- c. Toleransi: menghargai setiap perbedaan, baik agama, etnis, suku, bahasa, warna kulit, pendapat, dan lainnya.
- d. Disiplin: tertib dan patuh aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.
- e. Kerja keras: tidak mudah menyerah dengan hal yang dilakukan.
- f. Kreatif: bisa menghasilkan sesuatu yang baru.
- g. Mandiri: tidak tergantung pada orang lain pada setiap tindakan.
- h. Demokratis: tidak membedakan antara dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: sikap ingin mengetahui lebih dalam dan meluas akan sesuatu.
- j. Semangat kebangsaan: tindakan, pikiran, dan wawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara.
- k. Cinta tanah air.
- l. Menghargai prestasi: menghargai dan menghormati prestasi orang lain dan diri sendiri.
- m. Gemar membaca: memiliki kebiasaan senang membaca.
- n. Peduli lingkungan: tidak merusak lingkungan dan alam sekitar.
- o. Peduli sosial: memberi bantuan terhadap lain.
- p. Tanggung jawab: selalu melaksanakan tugas dan kewajiban.
- q. Komunikatif.
- r. Cinta damai.

Indonesia Heritage Foundation (IHF) mengemukakan 9 nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik, diantaranya:

- a. Cinta kepada Allah SWT.
- b. Toleransi dan kedamaian
- c. Kepemimpinan dan keadilan
- d. Hormat dan santun
- e. Kejujuran dan bijaksana
- f. Suka menolong, gotong royong, dan dermawan
- g. Kreatif, percaya diri, dan kerja keras
- h. Tanggung jawab dan kemandirian
- i. Rendah hati dan baik hati.

¹⁴ Dasar, Pendidikan, and D A N Menengah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." : 1–12.

¹⁵ Raden, Iain, and Intan Lampung. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar 190." 2: 190–204.

5. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja meliputi semua pelanggaran norma yang dilakukan oleh remaja. Pada dasarnya, kenakalan remaja terjadi sebab lingkungan yang mendukung untuk mereka berbuat penyimpangan.

Kenakalan remaja sering timbul dikarenakan oleh factor lingkungan mereka yang sering melenceng dari pendidikan karakter yang mereka dapatkan. Sehingga perilaku mereka mengikuti lingkungan mereka yang melakukan penyimpangan dari hal-hal yang telah diajarkan. Jika lingkungan hidup mereka pun yang mendukung mereka untuk menyimpang pendidikan karakter yang telah diajarkan. Di usia seperti sekarang ini remaja masih mencari jati diri yang sering kali mereka lakukan yakni mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kanakalan ringan yang sering dilakukan oleh para remaja yakni, pulang hingga larut malam dengan suara motor yang kencang, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, tawuran hal itu banyak merugikan baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun orang lain¹⁶. Di bawah ini pendapat beberapa ahli tentang definisi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*):

a. Kartini Kartono

Perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹⁷

b. Santrock

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

c. R. Kusumanto Setyonegoro

Kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap pantas dan baik, oleh karena itu sesuatu lingkungan masyarakat yang berkebudayaan tertentu.

d. Sahetapy

Kenakalan remaja adalah masalah kenakalan anak menyangkut pelanggaran norma masyarakat. Pelanggaran norma merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh sikapnya (attitude) dalam menghadapi suatu situasi tertentu.

e. Bimo Walgito

Bimo Walgito berpendapat bahwa kenakalan remaja mencakup semua perbuatan. Apabila seorang dewasa melakukannya, maka perbuatan tersebut dimaknai sebagai tindak kejahatan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi kenakalan remaja adalah tingkah laku penyimpangan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja.¹⁸

¹⁶ Kartono, Kartini. "Kartini Kartono, Kenakalan Remaja (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2017), Hlm 6.": 19-

¹⁷ Remaja, Kenakalan, and D A N Penanganannya. 2017. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." 4.

¹⁸ Riati, Irma Khoirsyah. 2016. "Karakter Anak Usia Dini." 4.

6. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Membahas kenakalan remaja tentu masih banyak bentuknya, apabila dikaitkan dengan situasi dan kondisi tertentu. Contoh berikut adalah sebagian bentuk dari kenakalan remaja. Sunarwiyati membagi kenakalan remaja dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Kenakalan biasa

a. Berkelahi

Berkelahi merupakan suatu bentuk kenakalan remaja yang dapat merygikan diri sendiri. Perkelahian dapat mengakibatkan cedera yaitu menurunnya IQ remaja yang setara dengan tidak bersekolah selama satu tahun,

b. Membolos sekolah

Membolos Sekolah selain berdampak pada diri sendiri juga berdampak pada sekolah bahkan masyarakat, dampak pada diri sendiri adalah siswa yang bersangkutan akan ketinggalan pelajaran sehingga gagal dalam prestasi dan akan berakibat tidak naik kelas, sedang terhadap sekolah adalah siswa lain akan kehilangan sebagian waktu belajar karena digunakan guru untuk menegur atau memberikan hukuman kepada siswa yang membolos tersebut, dampak terhadap masyarakat adalah dengan membolos siswa akan berpotensi salah dalam bergaul sehingga bisa menimbulkan tindak kejahatan

c. Pergi dari rumah tanpa pamit

Sebagai anak kita harus mempunyai adab apabila ingin bepergian harap melakukan izin terhadap kedua agar orang tua tidak cemas dan timbul sesuatu yang tidak diinginkan.

2. Kenakalan yang menjurus pada kenakalan dan kejahatan

a. Mengendarai motor tanpa SIM

Anak yang belum mempunyai surat izin mengemudi (SIM) seharusnya dilarang mengemudi kendaraan sendiri. Bila terkena razia, pasti berurusan dengan hukum. Selain itu, bila terlibat kecelakaan, posisi anak lebih lemah lantaran tidak punya SIM. Meski sebenarnya tidak salah, dia bisa tersudut karena mengemudi tanpa izin.

b. Mencuri

Ada beberapa alasan kenapa anak dan remaja mencuri di antaranya adalah tidak bisa mengendalikan diri, ingin memiliki barang mahal, tekanan dari teman-temannya, serta untuk bersenang-senang

c. Kebut-kebutan

Dorongan mengemudi dengan kecepatan tinggi di kalangan remaja merupakan bentuk kenakalan remaja. Kebut-kebutan di jalan dapat mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat serta dapat berdampak pada diri sendiri yaitu dapat menyebabkan kecelakaan dan kematian serta dapat merusak motor diri sendiri.

3. Kenakalan khusus

a. Penyalahgunaan narkoba

Narkotika dalam dunia medis digunakan sebagai penenang dan untuk mengurangi rasa sakit. Penggunaan obat ini harus dengan rekomendasi dokter. Obat ini biasa digunakan di rumah sakit untuk orang yang mempunyai sakit berat atau digunakan untuk orang yang akan melakukan operasi. Narkotika dapat menyebabkan efek halusinasi, hal ini yang akan di manfaatkan oleh orang-orang terutama pada kalangan remaja.

b. Hubungan seks diluar nikah

Perbuatan seks diluar nikah merupakan suatu perbuatan yang sangat bertentangan dengan nilai agama dan nilai sosial pada masyarakat. Menurut agama hubungan

seks diluar nikah merupakan perbuatan dosa besar. Perbuatan seks diluar nikah ini terjadi karena masuknya kebudayaan barat.

c. **Pemeriksaan**

Pemeriksaan adalah suatu tindakan pemaksaan hubungan seksual baik laki-laki maupun perempuan. Pemeriksaan merupakan tindakan kriminal yang sangat merugikan bagi korban karena dapat menimbulkan luka fisik dan juga luka batin yang sangat sulit untuk disembuhkan. Sebuah studi menjelaskan bahwa kasus pemeriksaan biasa dilakukan oleh orang terdekat korban. Dalam kasus pemeriksaan ini dapat membua korban trauma dan mengalami beban pikiran atau psikologis yang mengakibatkan korban enggan menceritakan kejadian yang dialaminya

d. **Pembunuhan**

Pembunuhan merupakan tindakan kriminal yang sangat serius. Dampak dari pembunuhan sangat besar karena hilangnya nyawa korban, apalagi korban merupakan tulang punggung ekonomi keluarga, itu artinya hilangnya sumber penghasilan keluarga korban. Selain itu pembunuhan juga dapat mengakibatkan rasa takut dan kepanikan di dalam lingkungan masyarakat.

7. faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

a. **Keluarga**

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang berfungsi untuk memelihara kelangsungan hidup. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk karakter atau pribadi anak atau seseorang untuk hidup lebih bertanggung jawab. Tetapi apabila usaha pendidikan keluarga gagal, akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering mengarah kepada tindakan kejahatan atau kriminal. Sebab timbulnya perilaku kenakakaln remaja yang disebabkan karena keluarga diantaranya adalah keharmonisan keluarga, ketidak harmonisan keluarga dapat menyebabkan anak menjadi susah untuk di atur karena aak kehilangan tempat untuk berpijak dan peganga hidup. Kemudian pendidikan yang salah, Overproteksi dari orang tua serta penanaman nilai atau norma yang kurang oleh orang tua dapat menyebabkan anak menjadi sulit untuk diatur.

b. **Sekolah**

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas di sekolah. Pendidikan saat ini menempatkan siswa sebagai wadah serta guru sebagai subjek yang bercerita. Situasi seperti ini membuat remaja merasa dipaksakan atau tertekan untuk melakukan aktifitas. Akibatnya siswa menjadi jemu, tidak menimbulkan semangat dalam belajar di sekolah, santai-santai, mengganggu orang lain serta membolos pada jam pelajaran.

c. **Masyarakat**

Faktor dalam masyarakat yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja adalah:

a. **Disorganisasi**

Disorganisasi adalah suatu proses melemahnya atau memudarnya nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya perubahan sosial. Disorganisasi sosial adalah suatu keadaan atau situasi yang tidak mampu menerima atau meragukan adanya norma-norma yang diwariskan sebagai suatu yang tidak mengikat lagi. Akibatnya adalah adanya stratifikasi sosial dan timbulnya konflik antar kelompok.

b. **Cultural-Lag**

Cultural lag merupakan adanya pertumbuhan kebudayaan yang tidak dalam kecepatan yang sama secara keseluruhan yang mengakibatkan suatu unsur kebudayaan yang satu tertinggal oleh unsur kebudayaa yang lain. Akibat

kelambatan kebudayaan pada bidang norma seperti kecenderungan untuk mengikuti pola pikir hidup bebas misalnya free sex.

D. SIMPULAN

Kebijakan pendidikan karakter di sekolah diarahkan melalui pembentukan kurikulum karakter yang dilaksanakan dengan strategi mikro dalam kegiatan ekstrakurikuler yang masih mengandung nilai konvensional. Kebijakan pendidikan karakter sudah dimasukkan kurikulum sekolah yang dilematis. Penerapan pendidikan karakter akan memberikan hasil yang maksimal ketika pendidikan karakter searah dengan pendidikan agama. Dimana pendidikan karakter yang telah dikemas dalam nilai-nilai juga mengandung nilai-nilai keagamaan. Kebijakan pendidikan karakter adalah sebuah strategi yang bersifat praktek dan konkret bukan sebuah strategi teoritis yang tentu tidak berdampak langsung terhadap nilai karakter siswa.

Kenakalan remaja dimana anak di masa pubertas mereka masih mencari jati dirinya dengan melakukan perbuatan yang mereka anggap pantas untuk dilakukan. Dimana mereka sering membuat keresahan para masyarakat seperti halnya pulang larut malam, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, kekerasan seksual terhadap lawan jenis, dimana hal yang mereka lakukan itu membuat rugi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Maka di usia remaja anak seharusnya diberi lebih perhatian agar mereka tidak melakukan hal yang tidak sewajarnya mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Elva Crithina.T.M, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di SMA Negeri 6 Yogyakarta*, Skripsi
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Dadan Sumara, dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*. Jurnal Penelitian & PPM. Vol.4. No.2 hal: 129-389, 2017.
- Syafril dan Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Abd. Mukhid, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Quran*. Jurnal Nuansa, Vol. 13 No. 2, 2016.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gersik: Caremedia Communication, 2018.
- Yulia Citra, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 1 No. 1, 2012.
- Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Kusni Ingsih dkk, *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Kartono, Kartini, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2017.
- Raden, Iain, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Lampung: Intan, 2015
- Riati, Irma Khoirsyah. *Karakter Anak Usia Dini*. 2016.